

Problematika Mendidik Anak Usia Remaja dan Solusinya Menurut Hj. Dede Rosidah

Oleh: Uup Gufron

Abstrak

Artikel ini dimaksudkan untuk mengetahui problematika orangtua dalam mendidik anak di usia remaja dan solusinya. Para orangtua umumnya menghadapi banyak kendala dan tantangan dalam mendidik anak di usia remaja. Artikel ini menggali pandangan dai kondang Hj. Dede Rosidah atau yang familiar dikenal dengan nama Mamah Dedeh dalam persoalan mendidik anak di usia remaja. Pandangannya seputar mendidik anak remaja diambil dari konsultasi keluarga dari para pembaca kepada Mamah Dedeh yang dimuat dalam rubrik “Konsultasi Keluarga Sakinah” majalah Hidayah tahun 2009-2013. Pandangannya tentang mendidik anak usia remaja didasarkan dengan pola pendidikan yang lemah lembut (hikmah), nasehat yang baik (mauidbah hasanah), komunikatif-dialogis (mujadalah), keteladanan yang baik (uswatun hasanah), dan pemberian reward and punishment (penghargaan dan hukuman) kepada anak.

Kata kunci: *pendidikan, problematika, remaja, Mamah Dedeh*

A. PENDAHULUAN

Anak adalah permata hati bagi kedua orangtuanya. Sejak dilahirkan, seorang anak senantiasa diharapkan dapat memberi kedamaian hati dan pandangan (*qurrata a'yun*) bagi kedua orangtua. Namun, ketika seorang anak menginjak usia remaja, maka banyak hal yang dihadapi oleh orangtua. Problem menghadapi kenakalan remaja begitu banyak terdengar, mulai dari tawuran, pacaran, pembunuhan, Narkoba, hingga hamil di luar nikah. Pemberitaan mengenai

kenakalan anak remaja pun sering terdengar di media-media pemberitaan, baik cetak maupun elektronik.

Pola pergaulan yang bebas menjadikan anak remaja kian jauh dari tuntunan Islam. Hal ini menjadi problem yang tidak ringan. Mengingat orangtua perlu eksta perhatian dalam melihat perkembangan anak-anak di usia remaja. Perlu adanya kiat dan metode yang efektif untuk mendidik anak usia remaja. Salah satu dai perempuan yang perhatian dalam urusan mendidik anak remaja adalah Hj. Dede Rosidah. Biasa dipanggil Mamah Dedeh. Ia adalah seorang daiyah yang fokus membicarakan persoalan rumah tangga, khususnya dalam mendidik anak-anak remaja.

Gaya dakwahnya yang komunikatif dan ringan menjadikan Mamah Dedeh disenangi banyak jamaahnya. Disamping itu, pola nasehat yang diberikan sangat ringan dan mengena. Pandangannya tentang mendidik anak remaja menarik untuk dikaji. Diantara media yang dia gunakan dalam berdakwah adalah media cetak. Lebih dari sepuluh tahun ia menjadi pengasuh tetap dalam rubrik “Konsultasi Keluarga Sakinah” majalah *Hidayah*. Sebagai bahan data untuk tulisan ini adalah konsultasi Mamah Dedeh pada tahun 2009-2013, mengingat pada edisi itu lebih banyak membicarakan perihal problematika anak remaja.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menggali pesan-pesan penting dalam upaya untuk menanggulangi kenakalan anak remaja berdasarkan perspektif Mamah Dedeh. Tulisan ini akan menjawab pertanyaan bagaimana metode mendidik anak usia remaja agar terhindar dari kenakalan di usia remaja menurut Mamah Dedeh. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menjadikan tulisan Mamah Dedeh sebagai data analisisnya.

B. SEKILAS TENTANG HJ. DEDE ROSIDAH

Hj. Dede Rosidah, atau biasa dipanggil Mamah Dedeh, adalah dai perempuan kondang. Lahir di Ciamis, 5 Agustus 1951. Ia merupakan anak seorang kiai bernama Sujai dan menikah dengan Syarifuddin yang juga anak kiai asal Betawi KH. Hasan Basri. Perkenalannya dengan dunia dakwah dilakoni sejak kecil. Masa kecil dan remajanya dihabiskan di kota kelahirannya. Ia besar dalam lingkungan agama yang ketat. Ayahnya seorang tokoh agama Islam. Tak heran bila Mamah Dedeh dan saudaranya melakoni seperti ayahnya berceramah sejak kecil. Saat usia SD, Ia kadang mengisi ceramah-ceramah pengajian di kampung. Lulus SMP, ia meneruskan sekolah pendidikan guru agama (PGA) yang tidak terlalu jauh dengan kegiatan ayahnya sebagai penceramah. Sebenarnya sejak kecil ia punya cita-cita menjadi seorang pelukis. Untuk meneruskan kegiatan ayahnya, Mamah Dedeh dikirim ayahnya kuliah ke Jakarta pada usia 17 tahun. Pada tahun 1968 itulah ia tinggal di Asrama putri Institut Agama Islam Negeri (kini menjadi Universitas Islam Negeri) Syarief Hidayatullah pada Fakultas Tarbiyah (pendidikan).

Mamah Dedeh mulai terkenal sejak berdakwah lewat radio. Namanya makin melambung saat ia intensif ceramah di media televisi. Perjalanan dakwahnya di media hampir 22 tahun. Padahal jauh sebelum itu, beliau juga sudah berceramah keliling kampung. Pada setiap ceremahnya selalu mendapat respons yang baik. Bicaranya ceplas-ceplos ala orang Betawi. Penyampaiannya tegas, galak, kadang mengundang tawa para jemaahnya. Apalagi kalau sudah mendengar ketawa mama Dedeh sendiri.

Kebiasaan berceramah tetap ia lakukan saat menjadi mahasiswa. Saat Sabtu Minggu libur, ia keluar asrama bersama temantemanya berceramah di sekitar Ciputat, Cireunde, dan Pondok Cabe, Jakarta. Memasuki kuliah tahun ketiga, pada tahun 1970, usia 19 tahun, ia menikah dengan

kakak kelasnya Syarifuddin. Ia menjalani kuliah meskipun sudah berumah tangga dan tetap tinggal di asrama. Setelah selesai kuliah, ia tinggal bersama suaminya di rumah mertuanya di Tanah Abang, Jakarta.

Di sini pun bercermah. Setelah lima tahun di sana, ia pindah ke Depok. Beradaptasi dengan lingkungan baru bukan hal yang sulit baginya. Ia bahkan diminta untuk mengisi acara pengajian di lingkungannya. Seiring perjalanan waktu, ia pun berceramah dari RW ke RW hingga antar kampung. Tak hanya itu, ia juga mengangkat anak asuh untuk disekolahkan. Namanya mulai dikenal di sekitar Jabotabek. Pada tahun 1994, aktor Benyamin Sueb pemilik radio betawi Bens Radio meminta Mamah Dedeh mengisi program Ngaji setiap hari Jumat. Nama Mamah Dedeh masuk ke sini, karena salah satu anak asuhnya yang bekerja di radio ini mengusulkannya ke Benyamin Sueb yang sedang mencari penceramah perempuan.

Mamah Dedeh mulai siaran di Radio. Gaya khasnya yang ceplas-ceplos mirip dengan karakter Bens Radio mendapat respon yang bagus dari pendengar radio. Mamah Dedeh lalu mengisi rubrik “Konsultasi Keluarga Sakinah” di Majalah *Hidayah* pada tahun 2005. Majalah *Hidayah* adalah majalah Islam yang berisi tentang kisah-kisah Islam insipiratif. Respon para pembaca majalah *Hidayah* sangat baik saat Mamah Dedeh mulai mengisi rubrik tersebut.

Dari situlah stasiun televisi mulai mengenal dia. Sejumlah acara dakwah di televisi mulai menyukainya. Mamah Dedeh memiliki karakter logat khas sunda dengan suara lantang. Logat bicara khas dari Mamah Dedeh sudah terbentuk sejak kecil karena kebiasaannya sehari-hari, ketika ia dan kelima saudaranya mulai membantu orangtua dengan bekerja di sawah. Kedua orangtua Mamah Dedeh bekerja sebagai petani dan menjadi guru mengaji di waktu malam.

C. PROBLEMATIKA DAN SOLUSI MENURUT HJ. DEDE ROSIDAH

Problematika yang dihadapi orangtua pada anak usia remaja dimulai pada usia 10-13 tahun. Usia 10 tahun anak-anak adalah usia yang menandakan perlunya ketegasan dari orangtua apabila terjadi kesalahan yang dilakukan anak. Rasulullah bersabda: *“Perintahkanlah anak-anakmu shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah atas hal tersebut jika telah berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah mereka dari tempat tidurnya.”*

Hadits di atas meminta kepada kedua orangtua untuk tegas kepada anaknya apabila anaknya tidak mengerjakan shalat lima waktu. Rasulullah menyuruh setiap orangtua untuk memukul anaknya. Kata ‘memukul’ di sini tentu bersifat mendidik dan bukan menghukum. Orangtua tidak boleh menjadikan hadits ini sebagai alasan bahwa ia bisa memukul anaknya semaunya. Hadits ini adalah bentuk ketegasan orangtua yang diharapkan Rasulullah. Kenapa setiap orangtua diminta tegas dalam menghadapi anak usia 10 tahun?

Usia 10 tahun merupakan usia yang stabil, baik secara psikologis, intelektual dan sosial. Mereka periang, mudah bergaul dan tenang. Anak usia ini tahu bagaimana cara menikmati hal sederhana semaksimal mungkin. Namun berbeda dengan saat usia 9 tahun yang ingin menjadi lebih baik berdasar hati nurani, anak usia 10 tahun melihat agama dan moralitas sebagai hal yang harus berdasar fakta. Ia tidak terlalu peduli dengan nuraninya atau ajaran moral agama yang diajarkan guru dan orang tua kalau tidak diimbangi dengan fakta.

Dalam hukum syariat, usia 10 tahun disebut sebagai usia tamyiz, yakni memiliki kedudukan dan peran hukum tersendiri. Beberapa diantaranya, ia dapat dilepaskan dari masa hadhonorah (pengasuhan), sehingga ia diperbolehkan memilih orang tua yang hendak ia tinggali bersama, jika

kedua orang tuanya berpisah. Masa lepasnya seorang anak dari hadhona menunjukkan bahwa anak sudah seharusnya bersikap mandiri, yaitu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan ibu atau pengasuh lainnya. Meski demikian, perwalian anak tersebut masih berada di tangan ayah hingga usianya baligh.

Laki-laki tamyiz juga memiliki kedudukan tersendiri dalam hukum menutup aurat bagi wanita. Sebab, wanita hanya boleh memperlihatkan aurat kepada anak-anak yang belum mengerti aurat wanita, yaitu mereka yang belum tamyiz (QS. An-Nuur: 31). Ini artinya, laki-laki tamyiz dianggap sudah mengerti aurat wanita.

Secara sosial, pada umumnya usia 10 tahun merupakan masa usia sekolah dasar (dengan kurikulum yang lebih padat dibandingkan masa sebelumnya dan waktu belajar di sekolah yang lebih lama). Kondisi ini tentu berpengaruh terhadap penerimaan pendidikan di lingkungan keluarga. Faktor lingkungan luar rumah juga sudah mulai banyak berpengaruh.

Melihat kedudukan yang cukup berarti dalam hukum syariat tersebut dan kondisi sosial yang dihadapi, perlu kiranya setiap muslim memperhatikan perkembangan anak pada usia ini. Selanjutnya, harus dipersiapkan bentuk pendidikan yang sesuai dengan kondisinya tersebut.

Lalu bagaimana cara mengajarkan akhlak secara faktual? Kata-kata nasihat tentu harus terus disampaikan. Namun, suri tauladan yang baik dari orang tua, guru dan lingkungan hendaknya menjadi prioritas. Karena anak usia ini lebih melihat apa yang dilakukan, daripada apa yang dikatakan orang-orang di sekitarnya.

Dalam penanaman doktrin agama, khususnya keesaan dan keberadaan Allah sebagai Maha Pencipta, orang tua dapat merujuk pada Al Quran Surah Ali Imran 3:190 sebagai rujukan cara pembelajaran. Yakni, dengan menjadikan keberadaan alam semesta, termasuk umat manusia itu sendiri, adanya perubahan siang dan malam, sebagai bukti

keberadaan dan ke-esaan-Nya. Pada waktu yang sama, shalat lima waktu sudah harus menjadi rutinitas keseharian seperti perintah Nabi Muhammad bahwa anak usia 10 tahun harus dikenai sanksi apabila tidak melakukan shalat lima waktu.

Nilai-nilai moral universal seperti kepedulian sosial dan kedermawanan, kejujuran dan anti-korupsi, kesederhanaan dan kerja keras, dan lain-lain dapat ditanamkan dengan memberikan contoh nyata dari kejadian dan fakta kehidupan sehari-hari. Anak usia 10 tahun juga suka menulis, membaca dan memakai buku referensi. Beri dia kesempatan untuk melakukan hal-hal positif ini, dengan tidak terlalu membebani. Bagi orang tua, kesukaan menulis dan membaca dapat dibuat kesempatan untuk memberikan bacaan yang diinginkan sesuai dengan harapan orang tua. Termasuk bacaan buku-buku Islam sebagai upaya penanaman nilai-nilai spiritual sejak dini.

Apabila anak usia 10 tahun melakukan pelanggaran, maka penanaman disiplin terbaik adalah dialog dan perencanaan. Ajak dia berdiskusi, karena ia butuh diajari cara mengekspresikan perasaan dan pikirannya untuk mengatasi konflik internal dan eksternal. Karena apabila orang tua bersikap tertutup sehingga anak berfikir bahwa adalah tidak baik mendiskusikan hal yang menggangukannya, maka ia akan mengatasi persoalannya dengan fantasi dan pikirannya sendiri. Dan ini berbahaya. Karena ia belum memiliki kedewasaan internal yang terstruktur untuk mengatasi kesulitan hidupnya. Ia butuh mencurahkan problemnya pada orang tua dan guru untuk mengatasi masalahnya secara riil.

Perencanaan perlu dilakukan karena anak usia 10 tahun sudah membentuk kemampuan berencana. Dan pendekatan disiplin yang paling efektif hendaknya fokus pada rencana dan ekspektasi yang tegas, jelas dan konkret pada anak untuk berperilaku baik. Dalam hal ini, orang tua harus tetap hangat tapi juga tegas dan konsisten.

Memang, harus diakui bahwa usia 10-13 tahun adalah usia, dimana secara intelektual, ia mampu menggunakan logikanya dalam berargumen dan mengaplikasikan logika tersebut dalam situasi yang konkret. Kemampuan dalam mengambil keputusan dan kecakapan menulis, dan berbicara juga meningkat.

Yang lebih menggembirakan, sikap dewasa mulai tampak. Ia mulai sadar bahwa orang lain dapat memiliki pendapat yang berbeda dengan dirinya. Orang tua tentu patut menjadikan hal ini sebagai momentum untuk menanamkan pentingnya toleransi, kebersamaan dan penyelesaian segala perbedaan dengan dialog, bukan dengan kekerasan. Dan bahwa keragaman adalah rahmat, bukan musibah (QS. al-Hujurat: 13), karena itu memungkinkan kita untuk saling belajar dan berkompetisi menjadi yang terbaik (QS. al-Maidah: 48).

Tidak ada pendidikan yang dapat sukses tanpa adanya disiplin: reward and consequences (penghargaan dan sanksi). Mendisiplinkan anak usia ini, apalagi yang keras kepala, akan sedikit meyalutkan orang tua. Yang terpenting, jangan putus asa. Dan yang tak kalah penting, konsisten dengan peraturan yang dibuat dan sanksi yang diberlakukan. Jangan lupakan juga dialog yang baik dengan anak. Berikut beberapa langkah untuk memudahkan proses pendisiplinan anak.

Pertama, buat aturan yang jelas. Apa yang boleh dan tidak boleh. Yang baik dan tidak baik. Plus cantumkan juga sanksi atas pelanggaran yang dilakukan. Tanpa itu mana mungkin anak tahu perbuatan yang melanggar dan tidak.

Kedua, tulis aturan-aturan tersebut di kertas karton. Kalau perlu minta si anak yang menulis. Tempel di dinding rumah di posisi yang paling menyolok. Saat anak melanggar salah satu aturan, bawa anak ke depan tulisan dan ingatkan aturan mana yang dilanggar.

Ketiga, buat sanksi yang logis dan masuk akal. Aturan jarang diikuti kalau tanpa sanksi. Buat sanksi yang relevan

dan mendidik. Sangsi hendaknya berbeda-beda sesuai pelanggaran. Contohnya, apabila anak tidak hormat pada yang lebih tua, hukumannya berupa menulis surat permohonan maaf pada yang bersangkutan. Apabila tidak salat fardhu, harus mengulangi salat plus shalat sunnah, dan seterusnya. Usahakan sangsinya tidak terlalu keras sehingga mudah diberlakukan.

Keempat, konsisten. Orang tua harus konsisten memperhatikan dan memberlakukan peraturan dan sangsi yang dibuat. Tanpa itu, aturan dan pembuat aturan, yakni orang tua, tidak akan mendapat respek dari anak. Apalagi anak usia pra-remaja cenderung membuat pelanggaran.

Kelima, jangan marah pada pelanggaran yang dilakukan anak. Setidaknya jangan menampakkan kemarahan. Anak akan cenderung senang membuat orang tua marah. Karena itu menampakkan kemarahan tidaklah efektif.

Usia antara 10-13 bagi anak perempuan merupakan perkara istimewa. Karena, umumnya, anak Indonesia mengalami haidh pertama kali pada antara dua usia itu. Nah, bagaimana sikap orangtua ketika mengetahui anak gadisnya sudah mendapati haidh pertamanya.

Pada saat anak gadis mendapati haidh pertamanya, maka pada saat itulah orangtua harus sudah mengajarkan tentang pendidikan seks kepada anaknya. Yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah pendidikan reproduksi. Pendidikan seks adalah merupakan salah satu unsur penting yang tdk bisa dipisahkan dari pendidikan anak secara keseluruhan.

Dalam hal ini, kita harus menjelaskan kepada anak gadis kita bahwa bila ia melihat darah haidh keluar, maka artinya adalah ia telah baligh dan mukallafah (dibebani hukum syariat). Maksudnya adalah haidh merupakan tanda bagi perempuan menjadi dewasa sehingga ia harus memikul tanggung jawab dan beban-beban seperti halnya orang dewasa.

Karena itu, kita berkewajiban mempersiapkan anak dengan pengetahuan-pengetahuan seputar najis, wudhu, mandi serta hal-hal apa saja yg dilarang dan dibolehkan saat seorang muslimah sedang haidh.

Orangtua bisa mengingatkan anak terutama mengenai kewajiban shalat dan puasanya. Dialog antara kita dengan putri kita mengenai berbagai hal kewanitaian, persahabatan, pergaulan dengan lawan jenis, bahkan mengenai cita-citanya ke depan akan sangat membantu membuat anak merasa nyaman di rumah serta akan sangat berguna sebagai referensi saat anak menghadapi konflik seputar masalah tersebut.

Hendaknya setiap orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya untuk menjaga pandangan dan menutup aurat sejak masih kecil. Hal tersebut lebih baik dan lebih mudah untuk membentuk kebiasaan yang baik pada diri mereka. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa anak akan merekam segala hal yang berkesan dalam ingatan mereka. Makna berkesan bagi anak berarti sesuatu yang baru dan segala sesuatu yang baru akan tampak menarik di mata anak. Apabila anak melihat sesuatu yang tidak pantas atau belum waktunya mereka lihat, maka jiwanya akan terguncang dan pikirannya akan terganggu dengan apa yang dilihatnya.

Anak yang tidak dibiasakan untuk menjaga pandangannya akan melihat aurat orang lain yang tidak boleh dilihatnya, apalagi pada zaman sekarang ini begitu banyak manusia mengobral auratnya tanpa merasa malu sedikit pun. Wahai Ibu, jagalah anakmu dari hal-hal yang demikian karena sungguh jiwanya akan rusak dan nafsu seksualnya akan matang sebelum waktunya. Sesungguhnya Allah telah berfirman,

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.’” (QS. An-Nuur: 30)

Selain mengajarkan pada anak untuk menundukkan pandangannya, orang tua juga harus mengajarkan pada mereka untuk memakai hijab sejak dini (QS. An-Nuur: 31)

Biasakan anak kita untuk menutup aurat mereka agar tumbuh dalam jiwa si kecil perasaan malu dan kecintaan mereka terhadap hijab. Menutup aurat dapat diajarkan pada si kecil ketika sholat sebagai syarat sah sholat, kemudian biasakanlah ia memakai hijab di luar sholat sedikit demi sedikit. Ketika kita melakukannya dengan penuh kasih sayang dan penghargaan terhadap kepatuhannya, niscaya si kecil akan merasa sangat senang memakai hijabnya.

Selanjutnya, usia 14 -18 tahun tergolong usia anak remaja. Pada usia ini, anak baru memasuki masa studi level SLTP sampai lulus SLTA, yang kemudian disebut dengan masa puber. Masa puber adalah masa perubahan drastis. Usia ini usia yang rawan, karena menurut penelitian, kenakalan sosial anak terjadi antara usia ini.

Perubahan hormonal ini disertai dengan pertumbuhan fisik dan kejiwaan. Istilah remaja (*teenager*) disebut juga dengan *adolescence* yang secara psikologis ditandai dengan sejumlah perubahan kognitif, emosional, fisik dan perilaku yang dapat menjadi penyebab konflik di satu sisi dan perkembangan kepribadian positif di sisi yang lain.

Lingkungan rumah dan orang tua masih memainkan peran penting bagi perilaku dan pilihan hidup yang dilakukan remaja. Artinya, remaja yang memiliki hubungan baik dengan orang tuanya kecil kemungkinan akan terlibat dalam berbagai perilaku yang tidak baik seperti merokok, minum alkohol, berkelahi dan/atau hubungan seksual di luar nikah.

Pemikiran, ide dan konsep yang dikembangkan pada masa remaja ini akan sangat berpengaruh pada kehidupan masa depan anak dan akan memainkan peran besar dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada waktu yang sama, pada sebagian remaja periode ini adalah masa sulit, membosankan, tiada menentu dan tanpa motivasi.

Untuk itu, memberikan motivasi agar mereka menjadi individu besar dan diterima secara sosial sangatlah perlu. Memberi bacaan buku-buku biografi orang ternama baik level nasional dan dunia akan sangat membantu menginspirasi and memotivasi mereka. Tentu saja, biografi Nabi Muhammad hendaknya menjadi bacaan pertama.

Al Ghazali mengatakan bahwa salah satu faktor metode pendidikan Islam yang baik adalah dengan memberikan anak suatu lingkungan pertemanan yang baik, bermoral and religius. Kondisi ini menjadi lebih diperlukan saat anak memasuki masa remaja. Karena tidak sedikit dari mereka yang lebih mengasosiasikan diri dengan teman-temannya, dari pada dengan orang tuanya.

Karena itu, pengaruh lingkungan sangatlah besar dalam membentuk karakter anak. Ada beberapa cara yang harus dilakukan orangtua ketika menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya yang menginjak usia remaja.

Karena usia remaja adalah usia yang rentan melakukan pemberontakan dan perlawanan secara psikologis, maka orangtua hendaknya mendidik dengan cara yang lemah lembut. Orang tua yang cerdas akan mendidik dan membimbing anaknya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Dengan cara ini, anak akan merasakan sentuhan batin yang membahagiakan dirinya. Ketika remaja membuat keonaran dan banyak masalah, tidak bisa diselesaikan dengan cara yang keras lagi kasar.

Memang kelihatannya masalah akan selesai dengan segera namun akan menimbulkan masalah baru yang membuat diri anak tidak menyukainya bahkan berusaha menghindari dari orang tuanya. Apabila hal ini yang terjadi, maka tentunya kebaikan yang disampaikan orang tua pada anak tidak membuahkan hasil. Yang dibutuhkan anak adalah kasih sayang yang tulus, perhatian yang penuh dan bimbingan dengan tutur kata yang santun dan sikap yang lemah lembut.

Dengan demikian akan terjalin keharmonisan hubungan anak dengan orang tuanya.

Dari As-Saib ibnu Zaid ketika dia masih remaja, ia menuturkan, “Aku melihat Rasulullah saw, aku dan beberapa orang anak lainnya yang sebaya denganku masuk menemuinya. Ternyata, kami jumpai beliau sedang makan buah kurma dari sebuah keranjang bersama dengan beberapa orang sahabatnya. Melihat kedatangan kami yang masih anak-anak, beliau bangkit, lalu memberikan kepada masing-masing dari kami segenggam kurma dari keranjang itu sembari mengusap kepala-kepala kami.” (HR Thabrani).

Yang pasti, Islam tidak mengajarkan pola pendidikan anak dengan cara kekerasan. Sebaliknya, Islam justru sangat menekankan pola pendidikan yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Bahkan, dalam urusan dakwah pun, setiap dai diperintahkan untuk menyeru umat manusia dengan cara yang lembut, bijaksana, dan memberikan nasihat yang baik (lihat QS. an-Nahl: 125)

“Maka, disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran: 159).

Kecerdasan intelektual yang dimiliki anak usia remaja seharusnya disikapi orangtua dengan banyak melakukan dialog dua arah. Orangtua tidak lagi memaksakan kehendaknya. Orang tua yang cerdas akan berusaha menjalin komunikasi dan interaksi yang baik dengan anak remajanya. Jangan sampai ada *gawe* (pembatasan) antara dirinya dengan anaknya.

Banyak masalah yang dialami remaja justru menjadikan selain orang tuanya sebagai tempat curhat (curahan hati) sebut saja pada temannya atau melalui *Facebook* yang tentu bahayanya lebih besar. Sering kita mendengar berita korban *Facebook* dari kalangan remaja karena tersumbatnya komunikasi anak dengan orang tuanya. Untuk itu, orang tua harus cerdas mencari momen penting agar dapat menjalin komunikasi sekaligus menyatukan hati dengan anak remajanya. Salah satu caranya dengan sering dialog dan berdiskusi tentang banyak hal terutama berkaitan dengan masalah yang dihadapi anak remajanya.

Abi Umamah, dalam hadits riwayat Ahmad, mengisahkan bahwa seorang pemuda telah datang menghadap Nabi saw seraya berkata, “Wahai Rasulullah, izinkanlah aku berzina.”

Orang-orang yang ada di sekitarnya menghampiri dan memaki, “Celaka engkau, celaka engkau!”

Rasulullah saw mendekati pemuda itu dan duduk di sampingnya. Kemudian terjadilah tanya jawab (dialog) yang panjang antara Rasulullah saw dengan pemuda itu.

Nabi saw: “Apakah engkau ingin hal itu (zina) terjadi pada ibumu?”

Pemuda: “Sekali-sekali tidak. Demi Allah yang menjadikanku sebagai tebusan Tuan.”

Nabi saw: “Begitu pula orang lain, tidak ingin hal itu terjadi pada ibu mereka. Apakah engkau ingin hal itu terjadi pada saudara perempuanmu?”

Pemuda: “Sekali-sekali tidak. Demi Allah yang menjadikanku sebagai tebusan Tuan.”

Nabi saw: “Begitu pula orang lain, tidak ingin hal ini terjadi pada saudari-saudari mereka. Apakah engkau ingin hal ini terjadi pada saudara perempuan bapakmu?”

Pemuda: “Sekali-sekali tidak. Demi Allah yang menjadikanku sebagai tebusan Tuan.”

Nabi saw: “Begitu pula orang lain, tidak ingin hal itu terjadi pada saudara perempuan bapak mereka. Apakah

engkau ingin hal itu terjadi pada saudara perempuan ibumu?”

Pemuda: “Sekali-sekali tidak. Demi Allah yang menjadikanku sebagai tebusan Tuan.”

Nabi saw: “Begitu pula orang lain, tidak ingin hal itu terjadi pada saudara perempuan dari ibu mereka.”

Kemudian Nabi saw memegang dada pemuda itu seraya berdoa, “Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan peliharalah kemaluannya!” Setelah peristiwa itu, pemuda tadi menjadi orang yang arif.

Beberapa nilai pendidikan terdapat pada peristiwa tersebut. *Pertama*, Rasulullah saw sangat memahami kejiwaan pemuda tersebut. Beliau tidak marah, bahkan memintanya untuk duduk didekatnya. Pengaruhnya, sang pemuda merasa dihargai.

Kedua, Rasulullah saw menggunakan cara dialog, bertanya jawab secara bijak karena melalui cara tersebut anak dapat melontarkan pendapat kepada pendidiknya. Dan koreksi atas suatu pandangan dapat diberikan.

Ketiga, masalah yang beliau tanyajawabkan berkisar pada masalah yang sedang dihadapi si pemuda tadi dan tidak keluar dari inti permasalahan atau tidak memecahkan konsentrasi pemuda tadi dengan masalah-masalah yang lain.

Keempat, tanya jawab yang dilakukan Rasulullah saw merupakan cara yang paling cemerlang karena jawaban akan langsung keluar dari anak itu sendiri. Ketika Rasulullah saw bertanya: “Apakah engkau suka bila zina dilakukan pada ibumu?” jawaban sang pemuda merupakan dalil pelarangan zina untuk dirinya sendiri. Selain itu, jawaban “sekali-kali tidak, demi Allah yang menjadikan saya sebagai tebusan Tuan,” merupakan pengakuan atas kesalahan yang paling gamblang. Secara rinci, manfaat yang dapat kita ambil adalah:

- a. Terjadinya interaksi esensial antara seorang anak didik dengan pendidiknya.
- b. Pikiran anak didik akan terfokus dan terpusat pada pertanyaan yang dilontarkan.
- c. Jawaban yang menggunakan kalimat negatif merupakan metode pendidikan yang ilmiah dan realistis serta menjadi hujjah atas pelanggaran terhadap perbuatan tertentu, baik secara kemasyarakatan maupun kemanusiaan.
- d. Jumlah pertanyaan Rasulullah saw yang banyak dapat menjadi dalil keyakinan yang menunjukkan keingkaran pemuda itu terhadap perbuatan zina. Banyaknya dalil merupakan salah satu kiat pendidikan yang memperkuat hujjah dan alasan.
- e. Di antara kiat penyembuhan yang digunakan Rasulullah saw adalah meletakkan tangannya yang mulia di dada orang yang mendapat masalah. Ketika beliau meletakkan tangannya di dada pemuda tadi, dia pasti akan merasakan ketenteraman serta ketenangan jiwa. Sebab, ketika itu beliau mendoakan si pemuda dengan inti doa yang mencakup pengampunan dosa, penyucian hati, dan pemeliharaan kemaluan. Bercermin dari itu, tampaknya orang tua wajib menjadikan doa sebagai salah satu sarana penyembuh penyakit hati anak-anaknya. Rasulullah saw telah bersabda, “Ibadah yang paling utama adalah doa.”

Anak remaja dalam perjalanan hidupnya tentu banyak mengalami masalah. Sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah anak, nasehat orang tua sangat dibutuhkan. Dalam hal ini, orang tua harus arif dan bijaksana tentang bagaimana nasehat yang diberikan itu. Karena hal itu akan membawa kesejukan bagi anaknya dan sarat dengan petuah-petuah yang berisikan tuntunan. Tidak jarang kita temui, bahwa anak antipati terhadap nasehat orang tua karena tidak tepat waktu

menesehati dan terlalu banyak nasehat yang diberikan melebihi kebutuhan diri anaknya.

Semua orang senang dipuji dan tak suka dicaci. Demikianlah juga halnya anak remaja kita. Untuk itu, orang tua yang cerdas harus dapat memanfaatkan kecendrungan ini. Agar tidak berat baginya untuk memuji anaknya ketika melakukan sesuatu yang positif dan tidak mudah mencaci maki ketika anaknya melakukan perbuatan negatif.

Memuji dan mencaci adalah hal yang saling berseberangan dan memberikan pengaruh yang bertolak belakang bagi anaknya. Memuji anak bukanlah asal memuji tetapi memujinya dengan pujian tulus yang lahir dari lubuk hati terdalam dan semangat untuk membahagiakan anaknya. Dengan demikian, anak kita merasa mendapatkan penghargaan dari orang tuanya.

Setiap kebaikan yang dilakukan oleh anak sebaiknya dipuji oleh orangtua. Jangan sampai orangtua menganggapnya biasa-biasa saja. Murah memuji anak adalah upaya untuk menyenangkan anak, sehingga anak merasa nyaman di tengah keluarga.

Selanjutnya, usia 18 ke atas adalah fase dimana anak mulai berpikir dewasa. Orangtua boleh memberikan kepercayaan kepada anak-anak untuk membuat keputusan mereka sendiri. Namun demikian, orangtua harus tetap memantau, menasehati dengan diiringi doa agar setiap tindakan yang diambil adalah betul dan tidak menyalahi aturan agama. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan terkait mendidik anak di usia ini.

Orangtua harus mengajarkan anak laki-laki dan anak perempuannya untuk tidak *ikbtilaat* dengan lawan jenis dan segala hal yang membangkitkan syahwat mereka.

Tidak dapat dipungkiri oleh mereka yang berpikiran jernih, bahwa *ikbtilaat* merupakan sebab dari kerusakan anak muda pada jaman sekarang ini. Pada usia remaja, anak sangat memperhatikan penampilannya. Mereka berusaha keras

untuk menarik perhatian lawan jenisnya. Bagi anak yang sedikit atau bahkan sama sekali tidak dekat dengan nilai-nilai keislaman, sama sekali tidak merasa malu untuk mengumbar aurat mereka.

Anak-anak yang jauh dari pendidikan agama akan merasa bangga ketika lawan jenis mengagumi penampilan mereka. Anak-anak perempuan itu tidak menyadari bahwa bahaya menghadang dengan bercampurnya mereka dengan laki-laki. Hendaknya kita jaga buah hati kita agar tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan. Sesungguhnya campur baurnya anak laki-laki dan perempuan adalah jalan bagi setan untuk membujuk mereka dalam perbuatan keji. Maka sungguh benar apa yang disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu'alaibi wa sallam*, "*Tidak ada seorang pun yang berdua-duaan dengan wanita kecuali yang ketiganya adalah setan.*" (HR. At-Tirmidzi)

Bahkan negara-negara Barat telah menyadari kerusakan yang ditimbulkan oleh *ikhtilaat* ini dengan membuat sekolah-sekolah khusus putri dan putra.

Ketika anak telah memasuki usia *taklif* (terkena beban syari'at), maka hendaklah kita mulai memberikan bimbingan tentang tata cara *thabarab* (bersuci) dan mandi wajib sebab dirinya telah dikenai kewajiban-kewajiban syari'at. Inilah saat bagi ayah untuk berbicara dan membimbing anak laki-lakinya dan saat bagi ibu untuk membimbing anak perempuannya.

Awal dari pendidikan seks bagi anak adalah dengan menjelaskan surat An-Nuur, karena di dalamnya terdapat pembinaan moral dan pendidikan seks yang wajib disampaikan oleh orang tua. Kemudian orang tua wajib mengajari anak tentang kewajiban-kewajiban mandi dan tata cara membersihkan diri dari janabat. Tidak kalah penting dari kedua hal tersebut, hendaknya kita selalu memperingatkan mereka agar tidak terjerumus dalam perbuatan keji dan perzinahan. Jelaskan kepadanya bagaimana hal tersebut dapat terjadi dan jelaskan pula tentang hubungan seksual itu.

Jika sudah waktunya tiba, izinkan anak menikah. Sungguh suatu hal yang memprihatinkan terjadi pada kaum muslimin pada hari ini. Mereka lebih memilih menengok dan berjalan di belakang kaum kuffar daripada berjalan di atas sunnah nabi mereka. Bagaimana tidak? Betapa banyak orang tua yang merasa resah ketika anak gadis mereka tak kunjung mendapatkan pacar. Mereka bersikap tenang ketika melihat anak mereka berjalan kesana-kemari dengan teman laki-lakinya, dan pada akhirnya mereka mendapatkan malu dan aib ketika perzinahan terjadi. Padahal semuanya terjadi di bawah kendali dan pengawasan mereka.

Islam datang menawarkan solusi terbaik, yaitu dengan segera menikahkan anak-anak kita. Berapa banyak kemungkaran bisa dicegah dengan pernikahan? Pernikahan adalah sesuatu yang sejalan dengan fitrah manusia dan ia adalah sunnah Rasulullah saw. Sungguh tidak bisa dimengerti ketika ada orang tua yang memilih membiarkan anak mereka larut dalam budaya pacaran dan bahkan mendorongnya daripada memilih menikahkannya padahal mereka mengetahui bahwa anak mereka telah sampai pada kondisi wajib menikah. Rasulullah saw telah bersabda,

“Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kalian mempunyai kemampuan untuk menikah, maka menikahlah karena hal itu lebih menundukkan pandangan dan memelihara kehormatan. Namun barangsiapa yang tidak mampu maka ia harus berpuasa karena puasa itu adalah penekanan nafsu syahwat.” (HR. Imam Bukhari dan Imam Muslim)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait problematika mendidik anak remaja menurut Mamah Dedeh.

1. Problem anak remaja usia anak 10-13 tahun biasanya seputar kenakalan yang harus diatasi dengan sikap *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman),

- mengingat pada usia ini anak-anak memerlukan ketegasan orangtua dalam mendidik.
2. Kata-kata nasihat tentu harus terus disampaikan. Namun, suri tauladan yang baik dari orang tua hendaknya menjadi prioritas. Karena anak usia ini lebih melihat apa yang dilakukan, daripada apa yang dikatakan orang-orang di sekitarnya.
 3. Nilai-nilai moral universal seperti kepedulian sosial dan kedermawanan, kejujuran dan anti-korupsi, kesederhanaan dan kerja keras, dan lain-lain dapat ditanamkan dengan memberikan contoh nyata dari kejadian dan fakta kehidupan sehari-hari.
 4. Pada saat anak gadis mendapati haid pertamanya, maka pada saat itulah orangtua harus sudah mengajarkan tentang pendidikan seks kepada anaknya. Yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah pendidikan reproduksi. Pendidikan seks adalah merupakan salah satu unsur penting yang tdk bisa dipisahkan dari pendidikan anak secara keseluruhan.
 5. Pada usia 14-18 tahun, anak rentan melakukan pemberontakan dan perlawanan secara psikologis, maka orangtua hendaknya mendidik dengan cara yang lemah lembut (*hikmah*), nasehat yang baik (*mauidhah hasanah*), komunikatif-dialogis (mujadalah), dan keteladanan yang baik (*uswatun hasanah*).

Uup Gufron, *Dosen Unindra Jakarta*

DAFTAR PUSTAKA

- Pimay, Awaluddin. 2006. Metodologi Dakwah. Semarang: Rasail.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djaliel, Maman Abdul dan Rafi'udin. 1997. Prinsip dan Strategi Dakwah. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Abdul Muaz (ed). Majalah Hidayah. 2009-2013. Cibubur. PT. Variapop Group. Edisi 90-140
- Sari Narulita. 2016. Konsultasi Keluarga Sakinah Bersama Mamah Dedeh. Cibubur. PT. Variapop Group.
- Sari Narulita. 2015. Cara Islam Cegah Kekerasan Seksual pada Anak. Cibubur. PT. Variapop Group.
- Sari Narulita. 2009. Konsultasi Keluarga Sakinah Bersama Mamah Dedeh. Cibubur. PT. Variapop Group.

